

UPAYA PENCEGAHAN STUNTING GUNA MEWUJUDKAN GENERASI EMAS INDONESIA YANG BERKUALITAS

Nurhadi², Amarylis Divanurin Nugroho¹, Arya Pramanda², Bara Bintang Pradana²,
Clarissa Diella Sepvira², Liza Hanim², Lutfiani Dwi Oktavia², Muhamad Rizal
Rifai², Nisa Delove Fena Angelita², Octaviana Nur Fitriani², Tyas Dwi Rohmatun²
^{1,2}Universitas Sebelas Maret

Abstract *This community service activity aims to provide knowledge and awareness of how important it is to prevent stunting, one of which is by meeting the needs of balanced nutritional intake in children. Service activities are carried out through socialization, counseling, mentoring, and real action methods. The participation of the community and the kelurahan is very good, contributing actively in providing advice and direction related to the implementation of activities. The impact of this mentoring activity is expected to help reduce stunting rates, especially in the Setabelan area and Surakarta City in general, besides that it is expected to increase local community knowledge on how to prevent stunting, so that they can jointly prevent the causes. Real collective action to prevent stunting, especially in the Setabelan area, namely the "LURGINTING" program, which stands for Sedulur Pasar Legi Peduli Stunting. This activity is a breakthrough from the kelurahan that supports the government in preventing stunting in Indonesia. The LURGINTING activity itself is held every two weeks on every Friday at 05.30, the team goes to the Legi market to offer traders who want to be close to what they are selling in the market at that time.*

Key word *Real Work Lecture, Stunting, Golden Generation*

Abstak Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberi pengetahuan dan kesadaran betapa pentingnya untuk mencegah stunting salah satunya dengan cara memenuhi kebutuhan asupan gizi yang seimbang pada anak. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui metode sosialisasi, penyuluhan, pendampingan, serta aksi nyata. Partisipasi masyarakat dan pihak kelurahan sangat baik berkontribusi aktif dalam memberi saran dan arahan terkait pelaksanaan kegiatan. Dampak dari kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat membantu mengurangi angka stunting khususnya di daerah Setabelan dan Kota Surakarta pada umumnya, selain itu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat cara pencegahan stunting, agar bisa bersama-sama mencegah penyebabnya. Aksi nyata bersama untuk mencegah stunting, khususnya di daerah Setabelan, yaitu dengan adanya program "LURGINTING" singkatan dari Sedulur Pasar Legi Peduli Stunting. Kegiatan ini merupakan gebrakan dari pihak kelurahan yang

¹ Corresponding author: Amarylis Divanurin Nugroho email: amarylisdivanurinnugroho@student.uns.ac.id

<https://doi.org/10.38156/sjpm.v2i01.174>

Received September 15, 2022; Received in revised form April 23, 2023 ; Accepted April 27, 2023 Available online April 30, 2023.

mendukung pemerintah dalam pencegahan stunting di Indonesia. Kegiatan LURGINTING sendiri diadakan setiap dua pekan sekali pada tiap Jumat pukul 05.30, tim menuju pasar legi untuk menawarkan para pedagang yang ingin bersedekat dengan apa yang sedang dijualnya di pasar saat itu.

Kata kunci | Kuliah Kerja Nyata, Stunting, Generasi Emas

PENDAHULUAN

Stunting adalah keadaan paling umum dari bentuk kekurangan gizi (PE/mikronutrien), yang mempengaruhi bayi sebelum lahir dan awal setelah lahir, terkait dengan ukuran ibu, gizi selama ibu hamil, dan pertumbuhan janin. Menurut Sudiman dalam Ngaisyah, stunting pada anak balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan pada 2 tahun awal kehidupan anak dapat memberikan dampak yang sulit diperbaiki.

Status ekonomi orang tua dapat dilihat berdasarkan pendapatan orang tua. Pendapatan keluarga merupakan pendapatan total keluarga yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu hasil kepala keluarga, hasil istri, hasil pemberian, hasil pinjaman, dan hasil usaha sampingan per bulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ngaisyah (2015) menunjukkan bahwa pada kelompok stunting lebih banyak pendapatannya adalah dibawah UMR yakni sebanyak 67 responden (35,8%), sedangkan yang memiliki pendapatan diatas UMR hanya sedikit yakni sebanyak 45 orang (22%). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari et all. (2014) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko kejadian stunting pada balita 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki resiko menjadi stunting sebesar 8,5 kali dibandingkan pada anak dengan pendapatan tinggi.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 dan UU Pangan No. 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan, maka ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan konsumsi pangan yang cukup merupakan syarat mutlak terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga.

Menurut WHO pada tahun 2025 nanti jumlah balita stunting harus turun 40% di seluruh dunia (WHO, 2014). Data WHO pada tahun 2016 prevalensi stunting di dunia pada usia di bawah lima tahun sekitar 22,9%. Wilayah benua Asia prevalensi balita stunting pada tahun 2016 sebesar 56% yaitu 34,1% di Asia Selatan dan 25,8% di Asia Tenggara, sedangkan prevalensi stunting untuk wilayah benua Afrika sebesar 38% (WHO, 2017).

Asupan makanan yang tidak seimbang, secara kuantitas dan kualitas, akan berakibat pada kurangnya energi dan zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk melaksanakan fungsinya.

Terdapat faktor mendasar yang mempengaruhi faktor langsung kurang gizi yaitu kurangnya ketersediaan pangan, pola asuh anak yang kurang memadai, serta sanitasi air bersih dan pelayanan kesehatan tidak memadai memengaruhi terjadinya masalah gizi. Pola asuh keluarga merupakan faktor yang paling memengaruhi, ibu memiliki peranan penting dalam memberikan pilihan makanan, pola pemberian makan pada anak (Fikawati, 2017). Keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar (Depkes RI, 2010). Praktik pemberian makanan pendamping ASI yang buruk dapat menyebabkan peningkatan risiko infeksi dan gangguan perkembangan dan pertumbuhan (stunting). Kebanyakan stunting terjadi pada periode pemberian makanan pendamping mulai dari usia 6 hingga 24 bulan dikarenakan pemberian makan anak yang tidak optimal secara kualitas, jumlah zat gizi makanan yang tidak mencukupi serta frekuensi makan yang rendah (Nousiainen, 2014).

Oleh karena itu, harapan diadakannya penyuluhan ini bisa memberikan motivasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya untuk peduli dan ikut menjaga asupan bergizi yang dikonsumsi bayi. Untuk mewujudkan dan mendukung hal tersebut maka kami dari tim KKN Kelompok 44 UNS mengadakan kegiatan “Sosialisasi Pencegahan Stunting (SPS)” dengan tema “Aksi Bersama Cegah Stunting Di Wilayah Kelurahan Setabelan”

METODE

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Pencegahan Stunting (SPS) ini dilakukan secara luring, bertempat di pendopo Kelurahan Setabelan. Sosialisasi ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan metode pemberian materi dan diskusi dari narasumber yang ahli di bidangnya. Materi-materi yang disampaikan saat acara berlangsung agar tepat sasaran, yaitu

1. Definisi stunting
2. Faktor penyebab stunting
3. Ciri-ciri stunting
4. Dampak stunting
5. Cara mengurangi stunting
6. Jenis makanan yang bergizi
7. Makanan yang sering diberikan, namun tidak bergizi

Kegiatan ini dihadiri oleh ibu hamil, orang tua yang memiliki balita, serta pasangan muda pra dan pasca menikah. Sosialisasi ini bertujuan untuk a) Memberi pengetahuan dan kesadaran betapa pentingnya mencegah stunting, b) Menyebarluaskan informasi mengenai pencegahan stunting, c) Mengajak masyarakat wilayah Kelurahan Setabelan untuk bersama-sama mencegah stunting, d) Meningkatkan kesadaran mengenai pencegahan stunting.

Harapan setelah terlaksananya kegiatan ini adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pencegahan stunting sehingga masyarakat bisa lebih sadar dan peduli untuk mencegah stunting dengan cara melakukan perubahan dalam pola makan yang lebih bergizi.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Suatu kegiatan yang diadakan pasti memiliki tujuan tertentu, begitu halnya seperti kegiatan Sosialisasi Pencegahan Stunting (SPS) ini. Pengabdian masyarakat kelompok 44 Setabelan ini dilakukan agar masyarakat dapat bersama-sama membantu pemerintah dalam misi untuk mengurangi jumlah angka anak penderita stunting di Indonesia, dengan semakin tahu dan pahami masyarakat tentang stunting, diharapkan bisa mencegah dampak yang mungkin terjadi akibat stunting.

Sosialisasi Pencegahan Stunting (SPS) mengangkat tema “Aksi Bersama Cegah Stunting Di Wilayah Kelurahan Setabelan” dibawakan oleh pembicara ahli yang kompeten dalam membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan stunting. Kegiatan ini ditujukan kepada ibu hamil, orang tua yang memiliki balita, serta pasangan muda pra dan pasca menikah. Sebagai penyelenggara, kegiatan ini bertujuan untuk memberi pengetahuan dan kesadaran betapa pentingnya untuk mencegah stunting salah satunya dengan cara memenuhi kebutuhan asupan gizi yang seimbang. Tak hanya penyampaian materi dari pembicara, peserta yang hadir diberikan brosur menarik tentang stunting yang bisa dibawa pulang dan dibaca kembali saat di rumah.

Kota Surakarta dipilih menjadi daerah percontohan program pendataan keluarga dan penurunan angka stunting oleh BKKBN. Pasalnya, angka stunting di kota itu termasuk terendah di Indonesia, dan angka kematian ibu hamil juga rendah. Hal tersebut disampaikan Kepala BKKBN Pusat Hasto Wardoyo dalam kunjungan kerja ke Surakarta. Perlu diketahui selama 2020, Kota Surakarta sudah mengalami kemajuan dan memenuhi target terkait data Keluarga Berencana. Di antaranya, capaian KB yang sudah 66,21 % dan angka *Fertility Rate* 1,8 %, padahal pemerintah pusat baru menargetkan angka 2,1% pada 2021.

Mendukung upaya itu Kecamatan Banjarsari memberikan arahan pada tiap kelurahan agar memasifkan gerakan-gerakan pencegahan stunting, salah satu yang menarik ada di Kelurahan Setabelan, tempat kelompok KKN 44 mengabdikan. Di sini ada program yang bernama “LURGINTING” yang merupakan singkatan dari Sedulur Pasar Legi Peduli Stunting. Tim LURGINTING akan berkeliling Pasar Legi pada tiap Jumat untuk menawarkan kepada para pedagang yang ingin membagikan sebagian barang dagangannya yang berupa, sayur, buah, daging, dan makanan bergizi lainnya untuk ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi. Semua yang didapatkan di Pasar Legi dikumpulkan di pendopo kelurahan untuk dilengkapi dengan kebutuhan pokok yang lain, setelah sudah lengkap, kemudian disalurkan kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi.



PENUTUP

Berikut kesimpulan dari program kegiatan stunting :

1. Program Sosialisasi Pencegahan Stunting (SPS) berkolaborasi dengan tim LURGINTING (Lurah Pasar Legi Peduli Stunting).
2. Mahasiswa Kelompok KKN 44 dapat meninggalkan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat Setabelan dengan memberikan materi pencegahan stunting yang bisa diterapkan oleh orang tua.
3. Program ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kesadaran yang lebih kepada masyarakat mengenai pencegahan stunting di wilayah Kelurahan Setabelan.
4. Kelurahan Setabelan bersama LURGINTING (Sedulur Pasar Legi Peduli Stunting) terus melaksanakan kegiatan bagi-bagi bahan makanan pokok, sayur mayur, buah-buahan dan protein untuk keluarga yang membutuhkan sebagai bentuk pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terlaksananya kegiatan Sosialisasi Pencegahan Stunting (SPS) tim KKN UNS 44, mengucapkan terima kasih kepada

1. UPKKN LPPM Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Agustus 2022 – Januari 2023.
2. Dr. rer.nat. Nurhadi, S.Ant., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kelompok 44, yang telah membimbing Kelompok 44 dalam pelaksanaan KKN dan penyusunan artikel.
3. Kepala Kelurahan Setabelan beserta perangkatnya, yang telah mengizinkan dan mendukung terlaksananya kegiatan KKN di SEtabelan, Banjarsari, Surakarta.
4. Masyarakat Kelurahan Setabelan, yang telah berpartisipasi dan membantu pelaksanaan kegiatan KKN di Setabelan.

REFERENSI

- Trihono, dkk. 2015. *Pendek (stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan.
- World Health Organization. 2006. *WHO Child Growth Standards: length/height for age, weight for age, weight for length, weight for height and bodymass index for age*. Geneva: Departement of Nutrition for Health and Development.
- UNICEF. 2013. *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Situasi Balita Pendek*. Jakarta: Pusat Data dan Infomasi KEMENKES RI.
- Bappenas. 2013. *Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK)*. Jakarta: Bappenas.
- Millennium Challenge Account. 2014. *Sanitasi dan Kebersihan untuk Pertumbuhan Anak yang Sempurna*. Jakarta: Proyek Kesehatan & Gizi Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi Stunting (PKGBM).